

## **PEMETAAN KEBUTUHAN BELAJAR BERDASARKAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK**

**Ediyanto**

*Program Studi Pascasarjana, Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Semarang*

Email : ediyanto97@guru.sd.belajar.id

### **ABSTRACT**

*Mapping student learning styles needs to be done by the teacher. Each student has advantages and disadvantages, as well as preferences for how information is processed differently for each student. By mapping learning styles, the teacher will know the learning styles of students so that it can make it easier for teachers to provide a supportive environment and make it easier for students to receive maximum information on learning material. In addition to knowing the learning styles of students, teachers must also know their own learning styles so they don't misunderstand how students learn. The basic idea is to find learning styles, to help make it easier for students when learning. Each student has the easiest way to learn and to absorb material from learning activities. The teacher's task is to maximize student learning styles that are most prominent and introduce other learning styles so that students learn optimally. There are three types of learning styles, namely: (1) visual learning styles; (2) auditory learning style; and (3) kinesthetic learning style. Students with a visual learning style learn through what they see, auditory students learn through what they hear and kinesthetic students learn through motion and touch.*

### **ABSTRAK**

*Memetakan gaya belajar peserta didik perlu dilakukan oleh guru. Setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangan, serta preferensi bagaimana sebuah informasi diproses berbeda pada setiap peserta didik. Dengan memetakan gaya belajar maka guru akan mengetahui gaya belajar peserta didik sehingga dapat mempermudah guru untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan mempermudah peserta didik menerima informasi materi pembelajaran secara maksimal. Selain mengetahui gaya belajar peserta didik, guru pun harus tahu gaya belajar dirinya sendiri agar tidak salah paham menanggapi cara belajar peserta didik. Ide dasar untuk menemukan gaya belajar, untuk membantu mempermudah peserta didik ketika belajar. Setiap peserta didik mempunyai cara yang paling mudah untuk belajar dan untuk menyerap suatu materi dari kegiatan pembelajaran. Tugas guru adalah memaksimalkan gaya belajar peserta didik yang paling menonjol dan memperkenalkan gaya belajar lainnya agar peserta didik belajar secara maksimal. Ada tiga jenis gaya belajar, yaitu: (1) gaya belajar visual; (2) gaya belajar auditorial; dan (3) gaya belajar kinestetik. Peserta didik dengan gaya belajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, peserta didik auditorial belajar melalui apa yang mereka dengar dan peserta didik kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan.*

*Kata Kunci: Gaya Belajar, Visual, Auditorial dan Kinestetik*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di masa sekarang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki kemampuan dalam keilmuan dan keimanan. Harapan tersebut sebagaimana terdapat dalam Undang- Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 3 menyatakan bahwa : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003).

Pemerintah sudah banyak melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, diantaranya perubahan kurikulum, penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif serta penggunaan perangkat dalam menilai tingkat keberhasilan peserta didik. Tetapi, usaha ini masih dirasa belum cukup untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Ada faktor internal yang selama ini masih kurang diperhatikan dalam usaha memperbaiki kualitas pembelajaran, yaitu gaya belajar. Padahal, dalam proses pembelajaran setiap peserta didik memiliki karakteristik (gaya belajar) yang berbeda-beda dalam menerima informasi.

Salah satu keberhasilan dari kegiatan belajar dapat dilihat melalui hasil belajar peserta didik (Widayanti, 2010). Peran guru di dalam kelas sangat penting untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Beberapa hal penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang jarang sekali diperhatikan oleh guru adalah karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Karakteristik peserta didik berhubungan langsung dengan hasil belajarnya, antara lain kecerdasan, bakat, motivasi, kelas sosial, tingkat aspirasi, persepsi dan sikap. Setiap peserta didik juga memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi abstraksi, memecahkan masalah dan belajar. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga dalam menerima, mengolah dan mengingat informasi yang diperoleh juga berbeda-beda. Selama ini guru kurang menyadari hal tersebut, sehingga ketika proses belajar

berlangsung guru kurang memperhatikan jenis gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Menurut De Porter (Ari Nilandri, 2000) menyatakan bahwa ada tiga jenis gaya belajar, yaitu: 1) gaya belajar visual; 2) gaya belajar auditorial; dan 3) gaya belajar kinestetik. Dengan mengetahui gaya belajar peserta didik, guru dapat membantu peserta didik belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik sehingga prestasi belajar peserta didik dapat tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya.

Kemampuan peserta didik untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Sebagian peserta didik lebih suka jika guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis, dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Akan tetapi, sebagian peserta didik lain lebih suka jika guru mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada peserta didik yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut. Cara lain yang juga kerap disukai banyak peserta didik adalah model belajar yang menempatkan guru sebagai seorang penceramah. Guru diharapkan bercerita panjang lebar tentang beragam teori dengan segudang ilustrasinya, sementara para peserta didik mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah itu dalam bentuk yang hanya mereka pahami sendiri. Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap peserta didik untuk dapat menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Oleh karena itu, sebagai guru harus bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap peserta didik, mungkin akan lebih mudah bagi guru jika suatu ketika, guru harus memandu peserta didik untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.

## **PENGERTIAN GAYA BELAJAR**

Gaya belajar adalah suatu cara dalam menerima, mengolah, mengingat dan menerapkan informasi dengan mudah (Widayanti, 2010). Dengan mengetahui gaya belajar peserta didik, guru dapat membantu peserta didik belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik sehingga prestasi belajar peserta didik dapat tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya. Menurut DePorter (Ari Nilandri, 2000) masing-masing peserta didik cenderung mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda yang berguna untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi. Setiap peserta didik tidak hanya cenderung pada satu gaya belajar, mereka juga memanfaatkan kombinasi gaya belajar tertentu yang memberikan mereka bakat dan kekurangan alami tertentu. Sedangkan gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin lebih efektif bagi peserta didik tersebut. (Kemp, 1994)

Pengertian gaya belajar (Nasution, 2005) adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai seseorang untuk memproses pengalaman atau informasi (Samples, 2005). Gaya belajar didefinisikan sebagai suatu cara konsistensi individu untuk mengkonstruksi pengetahuan yang melingkupi sebuah dorongan kreativitas antara empat model belajar yang secara nyata mempengaruhi pengetahuan, keterampilan atau sikap-sikap melalui belajar atau pengalaman (Kolb, 2005)

Gaya belajar dengan kata modalitas belajar, istilah lain untuk modalities adalah sensory acuity yang artinya suatu sistem yang dimiliki oleh seseorang untuk mengakses dunia luar, dan agar yang bersangkutan tetap terhubung dengan dunia luar (Kok, 2008). Padan kata Bahasa Indonesia untuk sensory adalah indera. Manusia mempunyai lima indera untuk memetakan informasi yang diaksesnya sehingga “dunia kecilnya” yaitu badan, jiwa dan rohnya terhubung dengan “dunia besar” yaitu dunia luar. Kelima indera itu adalah penglihatan (visual), pendengaran (auditory), perabaan atau perasaan (kinesthetic), penciuman (olfactory), dan pengecap (gustatory).

Peta hasil pemetaan informasi setiap individu akan berbeda dengan peta hasil pemetaan informasi individu lain, karena kesadaran inderawi (sensory awareness) seseorang berbeda dengan kesadaran inderawi orang lain (Iskandar, 2011). Masing-masing individu berbeda dalam sistem mengakses dunia luar, oleh karena itu setiap individu (pribadi) adalah unik. Akan tetapi, setiap individu dapat meningkatkan kesadaran inderawinya.

## **MACAM-MACAM GAYA BELAJAR**

Kemampuan peserta didik untuk memahami informasi/pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Setiap peserta didik tidak hanya belajar dengan kecepatan yang berbeda tetapi juga memproses informasi dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Ada tiga jenis gaya belajar menurut DePorter (Ari Nilandri, 2000), yaitu: 1) gaya belajar visual; 2) gaya belajar auditorial; dan 3) gaya belajar kinestetik. Karakteristik/ciri-ciri secara umum peserta didik (Widayanti, 2013) dengan gaya belajar masing-masing, yaitu:

### **A. VISUAL**

Menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, yaitu 1) kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya; 2) memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna; 3) memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik; 4) memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung; 5) terlalu reaktif terhadap suara; 6) sulit mengikuti anjuran secara lisan; dan 7) seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Ciri-ciri peserta didik/individu dengan gaya belajar visual, yaitu:

1. Posisi kepala terangkat ke atas ke arah orang yang sedang berbicara
2. Eye accessing melihat ke atas
3. Nafas pada dada bagian atas, tipis

4. Posisi leher lurus dan tegak
5. Penampilan rapi, warna serasi, teratur
6. Mengingat dengan gambar
7. Lebih suka membaca dari pada dibacakan
8. Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh
9. Menangkap detail
10. Mengingat apa yang dilihat
11. Selalu mengadakan kontak mata
12. Berbicara cepat, hampir tanpa titik koma
13. Menjaga jarak dengan orang lain supaya dapat melihat lebih jelas
14. Berpikir selalu “gambar besarnya”

*Catatan :*

Ciri-ciri ke 6, 7, 8, 9, 10 dapat dikaitkan dengan cara belajar, topik dan model proses belajar mengajar.

## **B. AUDITORIAL**

Mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik gaya belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial, yaitu, 1) peserta didik yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran; 2) memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung; dan 3) memiliki kesulitan menulis ataupun membaca. Kata-kata khas yang digunakan oleh orang auditorial dalam pembicaraan tidak jauh dari ungkapan “aku mendengar apa yang kau katakan” dan kecepatan bicaranya sedang (DePorter, 1999).

Ciri-ciri peserta didik/individu dengan gaya belajar auditorial, yaitu:

1. Posisi kepala menoleh ke arah orang yang sedang berbicara
2. Eye accessing ke arah dan sejajar dengan telinga
3. Nafas merata di seluruh permukaan dada

4. Memandang jauh
5. Menghindari kontak mata
6. Perhatiannya mudah terpecah
7. Berbicara dengan pola berirama
8. Selalu mengulang apa yang baru mereka dengar
9. Belajar dengan cara mendengarkan dan menggerakkan bibir/bersuara saat membaca
10. Berdialog secara internal dan eksternal
11. Sikap tubuh lemah lembut dan mengalir
12. Berdiri dekat dengan orang lain supaya dapat mendengar jelas
13. Mudah terganggu oleh kebisingan
14. Cara berpikir kronologi

*Catatan:*

Ciri-ciri ke 6, 7, 8, 9, 10, 13, 14, dapat dikaitkan dengan cara belajar, topik dan model proses belajar mengajar.

### **C. KINESTETIK**

Mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada karakteristik gaya belajar seperti ini yang tidak semua individu bisa melakukannya. Karakteristik yang khas bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik, yaitu menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, peserta didik yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Ciri-ciri peserta didik/individu dengan gaya belajar kinestetik, yaitu:

1. Posisi kepala dan dahi agak menunduk
2. Eye accessing menunduk atau menunduk ke arah kanan
3. Nafas dalam, di daerah diafragma
4. Jarang mengadakan kontak mata
5. Suara nada rendah, tempo lambat

6. Sering berjeda ketika berbicara
7. Berdiri berdekatan
8. Banyak bergerak
9. Suka sentuhan, merasakan informasi
10. Belajar dengan melakukan
11. Cenderung asosiasi dengan pengalaman mereka sendiri
12. Menunjuk tulisan saat membaca
13. Menanggapi secara fisik
14. Mudah terganggu oleh emosi sendiri

*Catatan:*

Ciri-ciri ke 8, 9, 10, 11, dapat dikaitkan dengan tcara belajar, topik dan model proses belajar mengajar.

Hanya beberapa peserta didik yang memiliki satu macam gaya belajar secara menonjol. Pada umumnya peserta didik memiliki lebih dari satu macam gaya belajar, misalnya memiliki gabungan antara gaya belajar kinestetik dan visual atau gaya belajar auditorial dan visual, dan sebagainya.

Identifikasi gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik membedakan bagaimana kita menyerap informasi untuk menentukan dominasi otak dan bagaimana peserta didik memproses informasi. Model ini awalnya dikembangkan oleh Anthony Gregorc, profesor di bidang kurikulum dan pengajaran di Universitas Connecticut. Kajian investigatifnya menyimpulkan adanya dua kemungkinan dominasi otak, yaitu 1) Persepsi konkret dan abstrak; dan 2) Kemampuan pengaturan secara sekuensial (linear) dan acak (nonlinear). Ini dapat dipadukan menjadi empat kombinasi kelompok perilaku yang disebut gaya berpikir. Gregorc menyebut gaya-gaya ini dengan sekusensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret, acak abstrak. Peserta didik yang termasuk dalam kategori "sekuensial" cenderung memiliki dominasi otak kiri, sedang peserta didik yang berpikir secara "acak" biasanya termasuk dalam dominasi otak kanan (Hasrul, 2009).



### **1. Pemikir Sekuensial Konkret (SK)**

Pemikir sekuensial konkret berpegang pada kenyataan dan proses informasi dengan cara yang teratur, linear, dan sekuensial. Bagi para SK, realitas terdiri dari apa yang dapat mereka ketahui melalui indra fisik mereka, yaitu indra penglihatan, peraba, pendengaran, perasa dan penciuman. Mereka memperhatikan dan mengingat realitas dengan mudah dan mengingat fakta-fakta, informasi, rumus-rumus dan aturan-aturan khusus dengan mudah. Catatan atau makalah adalah cara baik bagi orang-orang ini untuk belajar. Pelajar SK harus mengatur tugas-tugas menjadi proses tahap demi tahap dan berusaha keras untuk mendapatkan kesempurnaan pada setiap tahap. Mereka menyukai pengarahan dan prosedur khusus. Karena kebanyakan dunia bisnis yang sangat baik.

### **2. Pemikir Sekuensial Abstrak (SK)**

Realitas bagi para pemikir sekuensial Abstrak adalah dunia teori metafisis dan pemikiran abstrak. Mereka suka berpikir dalam konsep dan menganalisa informasi. Mereka sangat menghargai orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang teratur dan rapi. Adalah mudah bagi mereka meneropong hal-hal penting, seperti titik-titik kunci dan detail-detail penting. Proses berpikir mereka logis, rasional, dan intelektual.

Aktivitas favorit pemikir sekuensial abstrak adalah membaca dan jika suatu proyek perlu diteliti, mereka akan melakukannya dengan mendalam. Mereka ingin mengetahui sebab-sebab dibalik akibat dan memahami teori serta konsep. Biasanya, mereka lebih suka bekerja sendiri daripada berkelompok.

### **3. Pemikir Acak Konkret (AK)**

Pemikir Acak Konkret mempunyai sikap eksperimental yang diiringi dengan perilaku yang kurang terstruktur. Seperti pemikir sekuensial konkret, mereka berdasarkan pada kenyataan, tetapi ingin melakukan pendekatan coba-salah (trial and error). Karenanya, mereka sering melakukan lompatan intuitif yang diperlukan untuk pemikiran kreatif yang sebenarnya.

Mereka mempunyai dorongan kuat untuk menemukan alternatif dengan mengerjakan segala sesuatu dengan cara mereka sendiri. Waktu bukanlah prioritas bagi orang-orang AK, dan mereka cenderung tidak memperdulikannya terutama jika sedang terlibat dalam situasi yang menarik. Mereka lebih terorientasi pada proses daripada hasil; akibatnya, proyek-proyek sering kali tidak berjalan sesuai dengan yang mereka rencanakan karena kemungkinan yang muncul dan yang mengandung eksplorasi selama proses.

#### **4. Pemikir Acak Abstrak (AA)**

Dunia "nyata" untuk pelajar acak abstrak adalah dunia perasaan dan emosi. Mereka tertarik pada nuansa, dan sebagian lagi cenderung pada mistisisme. Pikiran AA menyerap ide-ide, informasi, kesan dan mengaturnya dengan refleksi (kadang-kadang hal ini memakan waktu lama hingga orang lain tidak menyangka bahwa orang AA mempunyai reaksi dan pendapat). Perasaan juga lebih meningkatkan atau mempengaruhi belajar mereka. Mereka berkiprah dilingkungan yang tidak teratur yang berkaitan dengan orang-orang.

Pemikir AA mengalami peristiwa secara holistik. Mereka perlu melihat keseluruhan gambar sekaligus, bukan bertahap. Dengan alasan inilah, mereka akan terbantu jika mengetahui bagaimana segala sesuatu terhubung dengan keseluruhannya sebelum masuk ke dalam detail. Walaupun orang-orang AA cukup banyak jumlahnya, dunia tidak berjalan dengan gaya AA. Orang-orang dengan cara pikir seperti ini bekerja dengan baik dalam situasi-situasi yang kreatif dan harus bekerja lebih giat dalam situasi yang lebih teratur. Inilah beberapa cara bagi orang-orang AA untuk memanfaatkan bakat mereka dengan sebaik-baiknya.

### **IMPLEMENTASI GAYA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN**

Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman belajar, baik berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Dimiyanti & Mudjiono, 1994). Kemampuan manusia yang diperoleh melalui proses belajar meliputi tiga hal, yaitu achievement, capacity dan attitude. Hasil belajar di sekolah tidak hanya dapat diukur dari hasil tes saja (dari segi kognitif), tetapi juga dari sikap peserta didik (afektif) dan keterampilan peserta

didik (psikomotor). Hasil belajar peserta didik dari segi kognitif diperoleh berdasarkan hasil ujian yang diberikan pada peserta didik.

Hasil belajar keterampilan peserta didik diperoleh dari kerja ilmiah yang dilakukan oleh peserta didik pada kegiatan percobaan. Sedangkan hasil belajar afektif diperoleh dari sikap peserta didik selama mengikuti proses kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir, baik pada saat diskusi kelas maupun diskusi kelompok, ataupun ketika kegiatan pembelajaran yang lainnya.

Penting bagi guru untuk memperhatikan beberapa tipe gaya belajar yang berbeda-beda ini ketika akan merancang pembelajaran dan aktivitas-aktivitas di dalamnya yang melibatkan peserta didik. Harus diseimbangkan antara apa yang menjadi minat individu dengan apa yang terbaik bagi kelompok. Guru juga harus memperhatikan karakter khusus individu ketika menyimpannya dalam sebuah kelompok. Guru harus jeli, peserta didik mana yang butuh perhatian lebih, peserta didik mana yang butuh banyak penjelasan dan peserta didik mana yang butuh banyak praktek bahasa.

Sebagaimana diketahui bahwa gaya belajar adalah cara yang relatif tetap dan konsisten yang dilakukan seorang peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, cara berpikir dan cara memecahkan masalah. Maka dapat dikatakan bahwa gaya belajar merupakan salah satu dari karakteristik peserta didik. Gaya belajar dan kualitas pembelajaran memiliki hubungan erat dan pengaruh terhadap proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Widayanti, 2010).

Pada dasarnya karakter peserta didik yang satu berbeda dengan peserta didik lainnya dan kemampuan tiap anak dalam menguasai serta memahami suatu bahan pelajaran berbeda-beda pula. Dalam hal ini peserta didik merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, tiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara belajar dan hasil belajar. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran yaitu dengan memperhatikan gaya belajar peserta didik dengan cara pengelompokan berdasarkan gaya belajar.

Dalam proses pembelajaran di kelas, hendaknya guru tidak hanya memperhatikan strategi dalam mengajarnya saja tapi juga memperhatikan perbedaan karakteristik masing-masing peserta didik. Setiap peserta didik memiliki cara/gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga dalam menerima, mengolah, dan mengingat informasi yang diperoleh juga berbeda-beda. Dengan mengetahui gaya belajar peserta didik, guru dapat mengarahkan mereka untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki sehingga dapat dengan mudah menerima pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Upaya yang dapat dilakukan pengajar adalah memperhatikan gaya belajar peserta didik dengan cara pengelompokan berdasarkan gaya belajar.

Langkah awal yang harus dilakukan oleh pengajar adalah memperkenalkan peserta didik untuk mengenali gaya belajarnya sendiri dengan mempergunakan angket gaya belajar, kemudian setelah guru menganalisisnya, hasil angket disampaikan kepada peserta didik dan mereka dianjurkan mengambil langkah-langkah belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya.

Guru memberikan pembelajaran yang beragam sehingga mengakomodasi ketiga jenis gaya belajar, yang harus dilakukan guru terhadap peserta didik yaitu:

1. Peserta didik gaya belajar visual
  - a. Memberikan pembelajaran dengan menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis itu berupa slide, film, gambar ilustrasi, catatan, coretan-coretan, dan kartu gambar dengan warna warni menarik yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.
  - b. Dorong peserta didik untuk menguatkan konsepnya dengan menggunakan simbol/warna.
  - c. Gunakan salinan kata kunci yang dibagikan kepada peserta didik selanjutnya peserta didik mendefinisikan dengan bahasanya sendiri.
  - d. Gunakan gambar berwarna, grafik, tabel sebagai media pembelajaran.
  - e. Pergunakan setiap gambar/tulisan/benda di dalam kelas sebagai sumber pembelajaran.

2. Peserta didik gaya belajar auditorial
  - a. Menerapkan pembelajaran dengan berdiskusi kelompok dan menjelaskan pokok bahasan dengan panjang lebar yang kemudian oleh peserta didik diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami, atau peserta didik dapat juga menggunakan tape perekam yang digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau penjelasan guru untuk kemudian di dengar kembali.
  - b. Variasikan vokal saat memberikan penjelasan, seperti intonasi, volume suara, ataupun kecepatannya.
  - c. Gunakan pengulangan- pengulangan konsep yang sudah diberikan (jelaskan berulang- ulang).
  - d. Tutor sebaya.
  - e. Sekali-kali, ubahlah konsep materi ajar ke dalam bentuk percakapan, pendiktean, diskusi, atau rekaman audio yang bisa didengar peserta didik.
  - f. Selingi dengan musik.
  
3. Peserta didik gaya belajar kinestetik
  - a. Memberikan pembelajaran dengan cara selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
  - b. Belajar melalui pengalaman dengan menggunakan model atau alat peraga, belajar di laboratorium, dan bermain sambil belajar.
  - c. Menguji memori ingatan dengan cara melihat langsung fakta di lapangan.
  - d. Saat membimbing secara perorangan biasakan berdiri/duduk di samping peserta didik.
  - e. Buat aturan main agar peserta didik boleh melakukan banyak gerak di dalam kelas.
  - f. Peragakan konsep secara demonstratif, sambil peserta didik memahaminya secara bertahap.
  - g. Biasakan berbicara kepada setiap peserta didik secara pribadi saat di dalam kelas.

- h. Gunakan drama/simulasi konsep secara konkret.

Sebaiknya guru dapat melayani semua peserta didik dengan ketiga gaya belajar tersebut. Guru membantu setiap peserta didik untuk melibatkan seluruh gaya belajar yang dimilikinya, karena dengan melibatkan seluruh gaya belajar tersebut akan dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang diterimanya. Pada pembelajaran ini, guru akan mengalami kerepotan di awal pembelajaran pada saat menyiapkan bahan ajar karena guru harus bisa melayani keperluan peserta didik sesuai gaya belajarnya. Hal ini berarti guru harus menyampaikan bahan ajar dengan cara yang bervariasi. Jika bahan ajar disampaikan sesuai dengan jenis gaya belajar maka peserta didik yang bersangkutan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Contoh yang dapat diaplikasikan dalam merangsang ketiga gaya belajar adalah sumber belajar untuk peserta didik (bahan ajar dan LKPD) dan instrumen pembelajaran disesuaikan dengan ketiga gaya belajar. Selain itu dapat juga dengan cara guru menugaskan setiap peserta didik, misalnya bagi peserta didik visual dapat diberikan tugas/proyek untuk membuat peta pikiran atau bisa juga membuat power point tentang materi yang akan dipelajari. Bagi peserta didik auditorial dapat ditugaskan membuat rekaman suara (berupa nyanyian) tentang materi yang akan dipelajari. Bagi peserta didik kinestetik, guru dapat menugaskan kepada mereka untuk membuat ringkasan mengenai percobaan tentang materi yang akan dipelajari (Fitriyah, 2007).

Aktivitas-aktivitas yang berbeda memerlukan cara berpikir yang berbeda pula, jadi keuntungan untuk mengetahui dominasi otak adalah cara dominan yang mana yang dapat dilakukan dan apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan cara berpikir yang lain. Peserta didik yang berbakat tampaknya dapat belajar dengan cara yang sama baik secara visual, auditorial, dan kinestetik. Mereka lebih seimbang dalam menggunakan belahan otak kanan dan otak kiri.

Peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya untuk belajar dan berhubungan dengan temannya dengan mengembangkan gaya belajar yang paling tidak disukai. Peserta didik visual dapat mengembangkan cara-cara auditorial dan kinestetik dengan berbicara mengenai berbagai hal dan melakukannya dengan

gerakan tubuh. Misalnya setelah menghadiri suatu seminar, peserta didik visual menceritakan kepada temannya secara terperinci dengan menggunakan tangan dan tubuhnya untuk menekankan hal-hal dan informasi penting.

Peserta didik auditorial, menunggu sampai seminar selesai kemudian membuat peta pikiran dari informasi yang ditangkap, dengan menggunakan beraneka macam warna, simbol, dan grafik. Seperti orang-orang visual, peserta didik juga dapat mengembangkan cara kinestetik dengan melakukan konsep-konsep kunci dengan gerakan tubuh, atau dengan benar-benar membentuk model untuk mendemonstrasikannya, kalau ini memungkinkan.

Peserta didik kinestetik, juga dapat membuat peta pikiran dari materi yang didapatkan dan menarik gambaran dari hal tersebut (peserta didik kinestetik suka menggambar) untuk mengembangkan gaya visual peserta didik. Lalu berbicara dengan suara keras, dengan mengatur atau mengubah-ubah nada dan keras suara untuk menekankan bagian-bagian penting dan mencoba untuk berbicara dengan irama.

## **GAYA BELAJAR DALAM PENERAPAN DI KELAS**

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan bahwa ternyata kita memiliki cara belajar dan berpikir yang berbeda-beda. Kita akan merasa lebih efektif dan lebih baik dengan menggunakan lebih banyak mendengarkan, namun orang lain merasa lebih baik dengan membaca bahkan ada yang merasa bahwa hasilnya akan optimal jika kita belajar langsung mempraktikkan apa yang akan dipelajari. Bagaimana cara kita belajar akan mempengaruhi struktur otak.

Pada penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik yang ditunjukkan dengan nilai hasil belajar dan kemampuan High Order Thinking (HOT) yang tinggi (Nasution, 2005). Dengan pengelompokan berdasarkan gaya belajar, maka peserta didik lebih mudah memahami materi sebab peserta didik belajar sesuai dengan cara/gaya belajar mereka dan mereka dapat berkumpul sesuai dengan komunitas mereka. Pada pembelajaran di kelas, peserta didik visual, peserta didik auditorial dan peserta didik kinestetik saling berkumpul sesuai dengan gaya belajarnya. Mereka belajar sesuai gaya belajar yang mereka miliki. Kelompok auditorial memiliki nilai lebih tinggi daripada kelompok yang lain. Ketika proses

pembelajaran berlangsung, kelompok auditorial memiliki nilai afektif tertinggi. Hal ini berarti, peserta didik auditorial lebih aktif selama kegiatan diskusi kelompok dan kegiatan-kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik auditorial lebih suka belajar dengan cara mendengarkan, jadi antar sesama kelompok saling menjelaskan. Mereka saling tanya jawab diantara teman-temannya. Untuk kelompok visual, mereka lebih suka belajar dengan cara melihat gambar daripada mendengarkan. Kelompok visual lebih suka membaca yang disertai dengan gambar. Mereka lebih cepat paham jika materi disajikan dalam bentuk visual, misalnya powerpoint dan video. Sedangkan pada kelompok kinestetik, mereka lebih mudah memahami materi dengan cara mempraktikkan teori yang didapat.

Bahwasanya penerapan gaya belajar yang sesuai akan meningkatkan proses pembelajaran, bahkan ditegaskan pula olehnya jika ada kesesuaian antara model pembelajaran dengan gaya belajar maka akan tercipta suasana belajar produktif di dalam kelas (Tubi'c & Hamilo, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa identifikasi gaya belajar menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Fitriyah, 2007) menyatakan bahwa hasil belajar kimia peserta didik dengan memperhatikan gaya belajar menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan hasil belajar tanpa memperhatikan gaya belajar.

Beberapa penelitian terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa dengan gaya belajar yang mirip dosen pengampu matakuliah tertentu, mahasiswa cenderung memiliki kinerja yang lebih baik atau lebih tinggi tingkat kepuasannya (Gaiger, 1992). (Tanta, 2010) Dalam penelitiannya terhadap mahasiswa biologi, menyarankan supaya gaya belajar disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah sehingga dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang beragam yang dimungkinkan strategi tersebut lebih mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa didik program studi pendidikan biologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Halim (Halim, 2012) mengungkapkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Oleh karena itu dianjurkan bagi guru-guru fisika agar mempertimbangkan



karakteristik peserta didiknya terutama dalam hal gaya belajar sebelum memilih strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam mengajarkan pokok bahasan tertentu, sebab kecenderungan gaya belajar yang dimiliki peserta didik juga turut memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar peserta didik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan:

1. Gaya belajar seseorang terdiri dari tiga, yaitu: visual, auditorial dan kinestetik.
2. Gaya belajar merupakan modalitas belajar seseorang yang “built up” sejak manusia lahir. Tidak ada gaya belajar yang lebih baik antara ketiga gaya belajar, tergantung bagaimana memaksimalkannya.
3. Dalam mengolah informasi, dapat dipadukan menjadi empat kombinasi kelompok perilaku yang kita sebut gaya berpikir, yaitu sekusensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret, dan acak abstrak.
4. Observasi dan penelitian gaya belajar peserta didik sangat diperlukan oleh pengajar (guru, dosen, instruktur, tutor) untuk mendesain model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan beberapa hal:

1. Secara personal, diharapkan seseorang dapat mengetahui gaya belajarnya sehingga dapat memaksimalkan potensi dan gaya belajar yang dimiliki.
2. Dalam hubungannya dengan pembelajaran, pengajar (guru, dosen, instruktur, tutor) seharusnya melakukan observasi, eksplorasi dan penelitian sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menentukan pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang tepat untuk mengakomodasi keseluruhan gaya belajar peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas.2003.<http://www.depdiknas.html>
- DePorter, B., Reardon, M. & Singer- Nourie, S. 1999. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Terjemahan oleh Ari Nilandri. 2000. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati & Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi DEPDIKBUD.
- Fitriyah, L. A. 2007. *Penerapan Model Kooperatif Tipe TAI dan Kegiatan Remidi dengan Memperhatikan Modalitas Belajar Peserta didik Kelas X SMA Laboratorium UM pada Pokok Bahasan Tata Nama Senyawa dan Persamaan Reaksi*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Kimia Universitas Negeri Malang.
- Gaiger. 1992. *Learning Style of Student and Instructor: on Analysis of Course Perfomance and Satisfaction*. The Accounting Education Journal.
- Halim, A. 2012. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta didik SMPN 2 Secanggang Kabupaten Langkat*. Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, Vol 9, No 2, Desember 2012.
- Hasrul. 2009. *Pemahaman tentang Gaya Belajar*. Jurnal MEDTEK. Vol 1, No 2, Oktober 2009. Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik UNM.
- Iskandar, S. M. 2011. *Pemberdayaan Pebelajar Kimia melalui Modalitas dan Strategi Pembelajaran (Pidato Pengukuhan Guru Besar)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kemp, J. E. 1994. *The Instructional Design Process*. Alih bahasa: Asril Marjohan. Bandung: Penerbit ITB.
- Kok, E. J. 2008. *N L P untuk Semua*. Surabaya: Penerbit Enerjik Kharisma.
- Kolb, D. A. and Kolb, A. Y. 2005. *The Kolb Learning Style Inventory-Version 3.1 Technical Specifications*. Experience Based Learning Systemm, Inc. Case Western Reserve University.
- Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Samples, B. 2005. *Revolusi Belajar untuk Anak*. Terjemahan Kaifa. Jakarta: Kaifa.

- Tanta. 2010. *Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Mahapeserta didik pada Mata Kuliah Biologi Umum Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Cenderawasih*. Jurnal Kependidikan Dasar, Vol 1, No 1, September 2010.
- Tubić, T., & Hamiloć, K. 2009. *Linking Learning Styles and Teaching Styles*. Chapter 9: 133-143. Serbia: Faculty of Education, University of Novi Sad.
- Widayanti, F. D. 2007. *Penerapan Kooperatif Model Jigsaw dan Kegiatan Remidi dengan Memperhatikan Modalitas Belajar Peserta didik Kelas X SMA Laboratorium UM pada Pokok Bahasan Ikatan Kimia*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Kimia Universitas Negeri Malang.
- Widayanti, F. D. 2010. *Pengaruh Pengelompokan Peserta didik Berdasarkan Gaya Belajar dan Multiple Intelligences pada Model Pembelajaran Learning Cycle terhadap Hasil Belajar Kimia Peserta didik Kelas XI IPA SMAN 3 Lumajang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Widayanti, F. D. 2013. *Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas*. *Erudio*, Vol. 2, No 1, Desember 2013. Malang : Jurusan Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Wisnuwardhana Malang.